



PERMASALAHAN *STUNTING* PADA IBU HAMIL DAN BALITA DI DESA ROWOREJO LAMPUNG BARAT

Ahmad Fauzi Furqon¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

E-mail: ahmadfauzifurqon@radenintan.ac.id

Abstract

Stunting is a health problem that is a priority for creating quality Indonesian human resources. The key to successful stunting prevention is nutritional monitoring and weight measurement of babies and toddlers carried out by community cadres at posyandu. This research is a purely descriptive study, which took place in a village that is a stunting locus, namely Roworejo Village. Data collection time was carried out in July. Data collection was carried out first, collecting information regarding the level of stunting in Roworejo village. To achieve the goal, the KKN 468 group took a direct approach to the health team and the Roworejo village community. The results of the research are for the public to increase their knowledge about stunting and the importance of maintaining the nutritional quality of food.

Keywords: *Stunting, Pregnant Women and Toddlers.*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai (Kusharisupeni, 2002; Hoffman et al, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar *World Health Organization* (WHO) *child growth standard* dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD) (Picauly & Toy, 2013; Mucha, 2013). Oleh karena itu stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa (Unicef, 2013; Unicef Indonesia, 2013).

Stunting adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (PE/*mikronutrien*), yang mempengaruhi bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir, terkait dengan ukuran ibu, gizi selama ibu hamil, dan pertumbuhan janin. Menurut Sudiman dalam Ngaisyah, stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi stunting yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Status ekonomi orang tua dapat dilihat berdasarkan pendapatan orang tua. Pendapatan keluarga merupakan pendapatan total keluarga yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu hasil

kepala keluarga, hasil istri, hasil pemberian, hasil pinjaman, dan hasil usaha sampingan per bulan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ngaisyah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa pada kelompok stunting lebih banyak pendapatannya adalah dibawah UMR yakni sebanyak 67 responden (35,8%), sedangkan yang memiliki pendapatan diatas UMR hanya sedikit yakni sebanyak 45 orang (22%).

Stunting yang terjadi pada balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Secara tidak langsung dampak tersebut dapat berakibat pada penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif, peningkatan kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah di masa mendatang. Dampak tersebut dapat meningkatkan kemiskinan di masa yang akan datang dan secara tidak langsung akan mempengaruhi ketahanan pangan keluarga. Stunting pada balita di negara berkembang dapat disebabkan karena faktor genetik dan faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal.

Salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita yaitu pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder. Sedangkan, apabila pendapatan orang tua rendah maka sebagian besar pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehingga dapat menyebabkan keluarga rawan pangan. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah dan rawan pangan dapat menghambat tumbuh kembang balita (stunting).

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (*Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013*). Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik (*Picauly & Toy, 2013*), meningkatkan risiko obesitas (*Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012*) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (*Unicef Indonesia, 2013*) dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (*Picauly & Toy 2013, WHO, 2013, Crookston et al 2013*). Penelitian kohort prospektif di Jamaika, dilakukan pada kelompok usia 9-24 bulan, diikuti perkembangan psikologisnya ketika berusia 17 tahun, diperoleh bahwa remaja yang terhambat pertumbuhannya lebih tinggi tingkat kecemasan, gejala depresi, dan memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah dibandingkan dibandingkan dengan remaja yang tidak terhambat pertumbuhannya. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia 2 tahun memiliki hasil yang lebih buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir (*Walker et al 2007*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab stunting yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian ini berada di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat, yaitu di Kecamatan Suoh, Desa Roworejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif murni, yang mengambil lokasi di desa yang merupakan lokus stunting, yaitu Desa Roworejo. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Juli dan Agustus.

Pencegahan stunting dilakukan secara bertahap. *Pertama*, melakukan pengumpulan informasi mengenai tingkat stunting di Desa Roworejo. Untuk mencapai tujuan kelompok KKN 468 melakukan pendekatan langsung terhadap tim kesehatan dan masyarakat Desa

Roworejo. Membantu kegiatan cegah stunting yang sudah ada dan mensosialisasikan tentang pencegahan stunting dimulai dari masa kehamilan, melalui program ini masyarakat diharapkan dapat mengatur pola makan dan pola hidup sehat guna menghindari adanya kasus stunting.

PEMBAHASAN

Kegiatan *pertama* yang dilakukan adalah mencari informasi mengenai tingkat permasalahan stunting di Desa Roworejo kepada tim kesehatan setempat dengan menyampaikan beberapa pertanyaan yang mengacu pada permasalahan tersebut, dari informasi yang disampaikan menyatakan bahwa ada 13 kasus stunting di Desa Roworejo ini yang terdiri dari 12 balita dan 1 ibu hamil. Selain itu, ternyata tim kesehatan desa sudah mulai melakukan kegiatan pembuatan PMT untuk penerima kasus stunting. Setelah mendapat izin kami langsung membentuk jadwal untuk dapat ikut serta membantu pembuatan PMT, setiap hari nya terdiri dari 3 anggota kelompok.

Kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu volio yang kebetulan terselenggara di blok 10 Desa Roworejo, selain ikut membantu kegiatan Posyandu kami juga mensosialisasikan mengenai mengenai pencegahan stunting ini dan memberikan *snack* untuk anak Posyandu yang berisikan susu *chilgo*, telur rebus dan susu *marie* sebagai tambahan *snack*.

Masyarakat perlu menyadari bahwa gizi yang seimbang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak-anak. Pengetahuan tentang kebutuhan nutrisi yang tepat untuk setiap tahap perkembangan anak, baik selama masa kehamilan maupun masa anak-anak, membantu masyarakat dalam membuat pilihan makanan yang lebih baik untuk keluarga mereka (*Soekatri et al., 2020*). Dengan meningkatnya Pemahaman ini, masyarakat dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan untuk menerapkan praktik praktik yang mempromosikan gizi yang baik dan pencegahan Stunting, sehingga memastikan anak-anak tumbuh dan berkembang dengan baik.

Selain itu juga, kami melakukan sosialisasi kepada anak-anak sekolah dasar (SD) di Desa Roworejo, dengan cara memberikan pengarahan mengenai makanan yang baik dan sehat untuk dikonsumsi guna menunjang perkembangan anak, dan membantu memberi pengertian pada orang tua untuk mengubah pola makan anak yang lebih sehat. Seperti mengkonsumsi protein hewani, sayur sayuran, susu, telur dan lainnya.



Sosialisasi Stunting di Desa Roworejo

A. Konsep Stunting menurut Al-Qur'an

Stunting atau pertumbuhan terhambat pada anak akibat kekurangan gizi kronis, tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an. Namun, prinsip-prinsip yang relevan dengan pencegahan stunting dapat ditemukan dalam ajaran Islam terkait kesehatan, gizi, dan perawatan anak.

1. Pentingnya makanan yang halal dan baik. Dalam QS. al-Baqarah ayat 168, Allah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

"Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu".

Ayat tersebut menekankan pentingnya mengonsumsi makanan yang baik dan bergizi, yang secara tidak langsung berhubungan dengan pencegahan stunting.

2. Perawatan terhadap anak-anak dalam QS. an-Nisa ayat 9, Allah berfirman;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar".

Ayat tersebut mengingatkan orang tua dan masyarakat untuk memperhatikan kesejahteraan anak-anak, termasuk dalam hal pemenuhan gizi.

3. Menyusui Anak

Dalam QS. al-Baqarah ayat 233, Allah berfirman;

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّكَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.."

Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan ASI yang cukup kepada anak, yang merupakan salah satu langkah penting dalam pencegahan stunting

B. Konsep Teoretis

Secara umum kegiatan pencegahan stunting yang kami lakukan dapat berlangsung dengan baik sampai jadwal akhir dalam membantu pembuatan PMT, sosialisasi ke sekolah dan pembagian *snack* sehat ke posyandu sesuai dengan program yang telah direncanakan. Tim kesehatan dan ibu-ibu Desa Roworejo tentunya menjadi penyongsong keberhasilan program KKN pencegahan stunting kami ini. Kegiatan dalam program yang kami rancang dapat diterima baik oleh masyarakat Desa Roworejo.

Hasil penelitian adalah agar masyarakat meningkatkan pengetahuan tentang stunting dan pentingnya menjaga kualitas gizi makanan. Berdasarkan hasil analisis situasi yang dilakukan pada saat rembug stunting, penyebab tingginya angka prevalensi stunting di Desa Roworejo disebabkan oleh pola makan yang kurang baik atau tidak sesuai, kurangnya asupan makanan bergizi.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Penyebab langsung adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (*Unicef, 1990; Hoffman, 2000; Umata, 2003*). Faktor lainnya adalah pengetahuan ibu yang kurang, pola asuh yang salah, sanitasi dan hygiene yang buruk dan rendahnya pelayanan kesehatan (*Unicef, 1990*). Selain itu masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena

anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus segera ditanggulangi. Demikian pula halnya gizi ibu waktu hamil, masyarakat belum menyadari pentingnya gizi selama kehamilan berkontribusi terhadap keadaan gizi bayi yang akan dilahirkannya kelak (*Unicef* Indonesia, 2013).¹

Melalui program pelayanan kesehatan, masyarakat akan diberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik mengenai stunting, faktor-faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahannya. Edukasi dan kesadaran ini sangat penting agar orang tua dan anggota masyarakat lainnya memahami pentingnya nutrisi yang baik dan seimbang, serta praktik-praktik yang diperlukan untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal. Perguruan tinggi juga diperlukan perannya dalam rangka pencegahan stunting diantara dengan memperbanyak riset untuk mengatasi solusi kejadian stunting sesuai bidang keilmuan yang dimiliki dan juga memperbanyak pengabdian masyarakat yang fokus pada tema stunting sehingga sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi dapat berjalan optimal.²

Menurut Sari & Zelharsandy (2022) Tingkat pendidikan yang rendah dalam keluarga dapat mempengaruhi pemahaman tentang gizi yang baik dan kepentingannya. Ketika tidak pendidikan rendah, pengetahuan tentang gizi yang seimbang dan cara memilih dan mempersiapkan makanan bergizi mungkin terbatas. Hal ini dapat berdampak pada keputusan yang kurang tepat dalam memilih makanan yang bergizi dan menyebabkan kurangnya pemenuhan gizi yang memadai bagi anggota keluarga.

Kombinasi ketidakstabilan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan dalam sebuah keluarga dapat menciptakan tantangan yang lebih besar dalam membeli makanan yang bergizi secara teratur. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor ini dapat di atasi melalui upaya yang tepat. Peningkatan pendidikan gizi dan program pendidikan yang mendukung pemahaman tentang pengelolaan sumberdaya ekonomi keluarga dapat membantu meningkatkan kemampuan keluarga untuk membeli makanan bergizi secara teratur (Fitroh & Oktavianingsih, 2020).

Selain itu, kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi keluarga juga dapat membantu mengatasi ketidakstabilan ekonomi dan meningkatkan akses terhadap makanan bergizi bagi keluarga yang rentan terhadap stunting.

KESIMPULAN

Stunting adalah keadaan paling umum dari bentuk kekurangan gizi (*PE/mikronutrien*), yang mempengaruhi bayi sebelum lahir dan awal setelah lahir, terkait dengan ukuran ibu, gizi selama ibu hamil, dan pertumbuhan janin. Menurut Sudiman dalam Ngaisyah, stunting pada anak balita merupakan salah satu indikator status gizi kronis yang dapat memberikan gambaran gangguan keadaan sosial ekonomi secara keseluruhan di masa lampau dan pada 2 tahun awal kehidupan anak dapat memberikan dampak yang sulit diperbaiki. Salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi stunting yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Status ekonomi orang tua dapat dilihat berdasarkan pendapatan orang tua.

¹ Mitra, "Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting", *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Volume 2, Nomor 6, Mei 2015.

² Sairah, Marizha Nurcahyani, dan Andy Chandra, "Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini", Volume 7 Issue 3 (2023) *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

DAFTAR PUSTAKA

- Mitra. 2015. “Permasalahan Anak Pendek (*Stunting*) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya *Stunting*”, *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6)254-261.
- Sairah, Marizha Nurcahyani, dan Andy Chandra. 2023. “Analisis Penyebab Kejadian *Stunting* pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3) 3840-3849.